

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA KONSEPSIONAL DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Perilaku

2.1.1 Konsep Dasar Perilaku

Manusia merupakan makhluk hidup yang lebih sempurna dibandingkan makhluk-makhluk lain dimuka bumi ini. Konsekuensi dari kesemuanya itu, maka manusia itu mempunyai keinginan, kebutuhan, kehendak dan mempunyai cita-cita atau tujuan hidup. Untuk mencapai tujuan maka manusia harus berbuat atau bertindak. Ini memberikan gambaran bahwa antara motif, kebutuhan dan perilaku merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Untuk mencapai tujuan dari manusia tersebut perilaku dipengaruhi oleh hubungan sosial yang sudah diprogram secara genetis di dalam jiwa manusia.

Perilaku manusia timbul karena adanya kehendak yang ingin dicapai, serta adanya rangsangan dari lingkungan sekitarnya hal ini sesuai dengan Teori *Stimulus-Respon* (Hadiwinarto 2009:121), perilaku merupakan wujud respon individu terhadap stimulus atau rangsangan yang mengenai dirinya. Suatu stimulus akan diberi respon atau tidak, sangat bergantung kepada stimulus itu sendiri dan individu yang manusia yang bersangkutan. Jadi, perilaku terbentuk oleh karena individu itu memiliki motif, kebutuhan dan tujuan berkenaan dengan adanya stimulus tertentu yang mengenai dirinya.

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2007:15-25).

Pengertian perilaku tidak dapat dilepaskan dari kaitannya dengan suatu sikap. Sebaliknya dapat dikemukakan bahwa sikap berkaitan dengan tujuan memahami kecenderungan-kecenderungan perilaku. Menurut Gunarsa (1999:38) menyatakan bahwa : “Perilaku adalah segala sesuatu atau tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai tata atau cara yang ada dalam suatu kelompok”.

Berdasarkan pengertian di atas perilaku itu adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh kaum muda sesuai dengan nilai-nilai norma ataupun nilai yang ada dalam masyarakat yang sudah ada sebelumnya dalam suatu kelompok sosial masyarakat. Seorang anak harus belajar konsep belajar moral yang harus diperhatikan dalam perilakunya terus-menerus setiap kali ia menemui situasi yang sama. Melalui orang lain maka ia dapat belajar bagaimana tingkah laku yang baik. Orang lain dalam hal ini adalah guru Pendidikan Kewarganegaraan yang akan memberikan apa yang diajarkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Menurut Kartono dalam Notoatmodjo (2007:16) menyatakan bahwa : “Perilaku adalah segala aktivitas perbuatan, penampilan diri yang dilakukan manusia dalam kehidupannya”.

Pembelajaran akan konsep moral harus senantiasa dilakukan oleh kaum muda karena perilaku yang bermoral baik, sangat penting dimiliki bagi kaum muda karena bermanfaat sebagai standar pegangan hidup. Perilaku kaum muda yang bermoral baik akan membentuk watak atau karakteristik kaum muda yang baik pula. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran mata pelajaran PKn, menurut Mulyasa dalam Budimansyah (2010:12) yaitu:

1. Mampu berfikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
2. Mau berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab sehingga bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan.
3. Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

Tiga hal diatas akan mudah tercapai jika perilaku, nilai moral dan norma ditanamkan kepada kaum muda sejak usia dini, karena jika kaum muda sudah memiliki nilai moral yang baik maka tujuan membentuk kaum muda yang baik akan mudah diwujudkan. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan PKn adalah untuk menjadikan kaum muda sebagai warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau dan sadar akan hak dan kewajibannya. Dengan demikian, kelak kaum muda diharapkan mampu menjadikan Indonesia, menjadi bangsa yang terampil, cerdas dan bersikap baik, serta mampu mengikuti kemajuan teknologi modern. Hal tersebut juga diungkapkan dalam Buku Panduan Pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan kurikulum 2013, adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan dan melestarikan nilai moral Pancasila secara dinamis dan terbuka, yaitu nilai moral Pancasila yang dikembangkan itu mampu menjawab tantangan yang terjadi didalam masyarakat, tanpa kehilangan jati diri sebagai Bangsa Indonesia yang merdeka, bersatu, dan berdaulat.
2. Mengembangkan dan membina kaum muda menuju terwujudnya manusia seutuhnya yang sadar politik, hukum dan konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia, berlandaskan Pancasila.
3. Membina pemahaman dan kesadaran siswa terhadap hubungan antara sesama warga negara dan pendidikan pendahuluan bela negara agar mengetahui dan mampu melaksanakan dengan baik hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Di dalam Buku Panduan Pengajaran PKn kurikulum 2013, jelas tersirat disitu bahwa perilaku kaum muda yang bermoral baik, merupakan kunci pokok untuk meraih dan menjaga keutuhan bangsa, serta mampu mensejajarkan kedudukan bangsa kita sama dengan bangsa lain. Berdasarkan tujuan tersebut diatas, materi pembelajaran PKn serta ruang lingkupnya juga meliputi aspek-aspek yang membentuk karakter serta watak kaum muda yang baik pula, seperti berikut ini:

1. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggan sebagai Bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib disekolah, norma yang berlaku dimasyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan

bernegara, sistim hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.

3. Hak asasi manusia, meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
4. Kebutuhan warga negara, meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
5. Konstitusi Negara, meliputi: proklamasi kemerdekaan dan kostitusi yang pertama, konstitusi-kostitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan kostitusi.
6. Kekuasaan dan Politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
7. Pancasila, meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideology negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
8. Globalisasi, meliputi: globalisasi dilingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional dan mengevaluasi globalisasi.

Mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Jadi mata pelajaran PKn bertujuan membentuk kaum muda menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Tujuan dan kegunaan PKn tersebut sejalan dengan dasar hukum pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional RI, yang mengadopsi 18 pilar pendidikan karakter untuk diberlakukan dalam pendidikan sekolah. Pendidikan karakter ini secara garis besarnya dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dimana salah satu tujuan pendidikan nasional adalah tercapainya pendidikan karakter. Terdapat 18 karakter yang menjadi sasaran yang ingin ditanamkan dalam diri peserta didik, (Akib, 2012:179) antara lain:

1. Religius
2. Jujur
3. Toleransi
4. Disiplin
5. Kerja Keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokratis
9. Rasa Ingin Tahu
10. Semangat Kebangsaan
11. Cinta Tanah Air
12. Menghargai Prestasi
13. Bersahabat/komunikatif
14. Cinta Damai
15. Gemar Membaca
16. Peduli Lingkungan
17. Peduli Sosial
18. Tanggung Jawab

2.1.2 Teori Perilaku

Ada banyak teori yang dapat memberikan penjelasan tentang perilaku manusia (Hadiwinarto,2009:123). Teori-teori perilaku yang berorientasi behavioristik, maupun teori-teori yang berorientasi pada kognitif.

2.1.2.1 Teori Naluri

Sears dalam Hadiwinarto (2009:124) menjelaskan bahwa perilaku yang bersifat agresif dapat diterangkan dengan menggunakan teori naluri tentang agresi. Menurut teori-teori naluri tentang agresi, manusia mempunyai dorongan bawaan atau naluri untuk berkelahi. Menurut teori naluri, seseorang menjadi marah dan bertindak agresif jika merasa kehidupannya terancam. Menurut teori naluri, seseorang tidak memilih tujuan dan perbuatan, akan tetapi dikuasai oleh kekuatan-kekuatan bawaan yang menentukan tujuan dan perbuatan yang akan dilakukan. Freud juga percaya bahwa dalam diri manusia ada sesuatu yang tanpa disadari menentukan setiap sikap dan perilaku manusia.

Perilaku kaum muda di Desa Padang Cermin dan Desa Hanau Brak terbentuk dari setiap interaksi yang mereka lakukan sehari-hari. Proses antara pemikiran dan sikap yang timbul terbentuk dari banyak faktor seperti kecerdasan, dorongan atau minat yang memang terdapat pada diri kaum muda. Perilaku kaum muda yang mempertahankan dirinya ketika kehidupannya terancam dalam bentuk marah dan berkelahi, merupakan tindakan spontanitas hasil dari proses kehidupan dimana ia tinggal.

2.1.2.2 Teori Belajar Melalui Modelling

Teori ini dikemukakan oleh Albert Bandura yang berjudul “*Social Learning Theory*”. Menurut Albert Bandura dalam Hadiwinarto (2009: 124-125), perilaku manusia diperoleh melalui cara pengamatan model dari mengamati orang lain, membentuk ide dan perilaku-perilaku baru, dan akhirnya pada saat digunakan sebagai arahan untuk beraksi. Sebab seseorang dapat belajar dari contoh apa yang dikerjakan orang lain, sekurang-kurangnya mendekati bentuk perilaku orang lain, dan terhindar dari kesalahan yang dilakukan orang lain.

Perilaku kaum muda sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana dan dengan siapa dia berteman. Kaum muda kepribadiaannya belum stabil karena idealismenya belum kokoh dan emosinya belum stabil, dia masih dalam tahap mencari. Belum kokohnya kepribadian kaum muda, membuat kaum muda selalu mencontoh perilaku orang lain sebagai pedomannya dalam bergaul dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan empat teori-teori yang telah disebutkan diatas, maka menurut penulis teori yang tepat digunakan pada penulisan tesis ini adalah Teori Naluri. Teori Naluri menurut Sears manusia mempunyai dorongan bawaan atau naluri untuk berkelahi untuk mempertahankan dirinya dari serangan musuhnya dan ini sangat alamiah sekali.. Sehingga menurut penulis teori tersebut tepat jika digunakan dalam tesis ini karena berhubungan dengan perilaku kaum muda yang suka membela diri dan melindungi dirinya dengan cara berkelahi.

2.1.3 Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat. Sedangkan pelaku yang melakukan penyimpangan itu disebut devian (*deviant*). Adapun perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat disebut *konformitas*. Menurut Fisher (2002: 14), ada beberapa definisi perilaku menyimpang menurut sosiologi, antara lain sebagai berikut:

1. James Vender, perilaku menyimpang adalah perilaku yang dianggap sebagai hal tercela dan diluar batas-batas toleransi oleh sejumlah besar orang.
2. Bruce J Cohen, perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat.
3. Robert M.Z Lawang, perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku tersebut.

2.1.3.1 Ciri-Ciri Perilaku Menyimpang

Menurut Horton dalam Fisher (2002: 15) penyimpangan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Penyimpangan harus dapat didefinisikan, artinya penilaian menyimpang tidaknya suatu perilaku harus berdasar kriteria tertentu dan diketahui penyebabnya.
2. Penyimpangan bisa diterima bisa juga ditolak.
3. Penyimpangan relatif dan penyimpangan mutlak, artinya perbedaannya ditentukan oleh frekuensi dan kadar penyimpangan.
4. Penyimpangan terhadap budaya nyata atautkah budaya ideal, artinya budaya ideal adalah segenap peraturan hukum yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat. Antara budaya nyata dengan budaya ideal selalu terjadi kesenjangan.
5. Terdapat norma-norma penghindaran dalam penyimpangan. Norma penghindaran adalah pola perbuatan yang dilakukan orang untuk

- memenuhi keinginan mereka, tanpa harus menentang nilai-nilai tata kelakuan secara terbuka.
6. Penyimpangan sosial bersifat adaptif, artinya perilaku menyimpang merupakan salah satu cara untuk menyesuaikan kebudayaan dengan perubahan sosial.

2.1.3.2 Sifat-Sifat Penyimpangan

Karakter kaum muda yang masih dalam mencari dan belum kokoh, mudah terjerumus dalam perbuatan menyimpang. Penyimpangan sebenarnya tidak selalu berarti negatif, melainkan ada yang positif, tetapi menurut banyak pendapat kalau perbuatan menyimpang sudah pasti negative. Dengan demikian, penyimpangan sosial dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu penyimpangan positif dan penyimpangan negatif.

1. **Penyimpangan positif**, penyimpangan positif merupakan penyimpangan yang terarah pada nilai-nilai sosial yang didambakan, meskipun cara yang dilakukan menyimpang dari norma yang berlaku. Contoh seorang ibu yang menjadi tukang ojek untuk menambah penghasilan keluarga.
2. **Penyimpangan negatif**, penyimpangan negatif merupakan tindakan yang dipandang rendah, melanggar nilai-nilai sosial, dicela dan pelakunya tidak dapat ditolerir masyarakat. Contoh pembunuhan, pencurian dan sebagainya.

2.1.3.3 Jenis-Jenis Perilaku Menyimpang

Menurut Lemert dalam Homika (2013:25) penyimpangan dibagi menjadi dua bentuk yaitu penyimpangan primer dan sekunder:

1. **Penyimpangan primer**, penyimpangan yang dilakukan seseorang akan tetapi sipelaku masih dapat diterima masyarakat. Ciri penyimpangan ini bersifat temporer atau sementara, tidak dilakukan secara berulang-ulang dan masih dapat ditolerir oleh masyarakat. Contohnya: pengemudi yang sesekali melanggar lalu lintas.
2. **Penyimpangan sekunder**, penyimpangan yang dilakukan secara terus menerus sehingga para pelakunya dikenal sebagai orang yang berperilaku menyimpang. Misalnya orang yang mabuk terus menerus. Contoh seorang yang sering melakukan pencurian, penodongan, pemerkosaan dan sebagainya.

Sedangkan menurut pelakunya, penyimpangan dibedakan menjadi penyimpangan individual dan penyimpangan kelompok.

1. **Penyimpangan individual**, penyimpangan individual adalah penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang atau individu tertentu terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Contoh: seseorang yang sendirian melakukan pencurian.
2. **Penyimpangan kelompok**, penyimpangan kelompok adalah penyimpangan yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap norma-norma masyarakat. Contoh geng motor, yang banyak dibentuk oleh kaum muda dikota-kota besar.

2.1.3.4 Sebab-Sebab Terjadinya Perilaku Menyimpang

Terdapat 3 faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang menurut Homika (2013), yaitu:

1. Penyimpangan Sebagai Akibat Dari Proses Sosialisasi Yang Tidak Sempurna.

Karena ketidakmampuan menyerap norma-norma kebudayaan ke dalam kepribadiannya, seorang individu tidak mampu membedakan perilaku yang pantas dan tidak pantas. Ini terjadi karena seseorang menjalani proses sosialisasi yang tidak sempurna dimana agen-agen sosialisasi tidak mampu menjalankan peran dan fungsinya dengan baik. Contohnya seseorang yang berasal dari keluarga *broken home* dan kedua orang tuanya tidak dapat mendidik si anak secara sempurna sehingga ia tidak mengetahui hak-hak dan kewajibannya sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota masyarakat. Perilaku yang terlihat dari anak tersebut misalnya tidak mengenal disiplin, sopan santun, ketaatan dan lain-lain.

2. Penyimpangan Karena Hasil Proses Sosialisasi Sub kebudayaan Menyimpang.

Sub kebudayaan adalah suatu kebudayaan khusus yang normanya bertentangan dengan norma-norma budaya yang dominan. Unsur budaya menyimpang meliputi perilaku dan nilai-nilai yang dimiliki oleh anggota-anggota kelompok yang bertentangan dengan tata tertib masyarakat. Contoh kelompok menyimpang diantaranya kelompok penjudi, pemakai narkoba, geng penjahat dan lain-lain.

3. **Penyimpangan Sebagai Hasil Proses Belajar Yang Menyimpang.**

Proses belajar ini melalui interaksi sosial dengan orang lain, khususnya dengan orang-orang berperilaku menyimpang yang sudah berpengalaman. Penyimpangan inipun dapat belajar dari proses belajar seseorang melalui media baik buku, majalah, koran, televisi dan sebagainya.

2.1.3.5 **Teori-Teori Penyimpangan**

Penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat dapat dipelajari melalui berbagai teori, menurut Homika (2013) diantaranya sebagai berikut:

1. **Teori *Labeling*.**

Menurut Edwin M. Lemert dalam Homika (2013), seseorang menjadi orang yang menyimpang karena proses *labelling* berupa julukan, cap dan merk yang ditujukan oleh masyarakat ataupun lingkungan sosialnya. Mula-mula seseorang akan melakukan penyimpangan primer (*primary deviation*) yang mengakibatkan ia menganut gaya hidup menyimpang (*deviant life style*) yang menghasilkan karir menyimpang (*deviant career*).

2. **Teori Hubungan *Diferensiasi*.**

Menurut Edwin H. Sutherland dalam Homika (2013), agar terjadi penyimpangan seseorang harus mempelajari terlebih dahulu bagaimana caranya menjadi seseorang yang menyimpang. Pengajaran ini terjadi akibat interaksi sosial antara seseorang dengan orang lain yang berperilaku menyimpang.

3. Teori Anomi Robert K Merton.

Merton dalam Homika (2013) menganggap anomie disebabkan adanya ketidakharmonisan antara tujuan budaya dengan cara-cara yang dipakai untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Merton terdapat lima cara pencapaian tujuan budaya, yaitu:

a. *Konformitas*

Konformitas adalah sikap yang menerima tujuan budaya yang konvensional (biasa) dengan cara yang juga konvensional.

b. *Inovasi*

Inovasi adalah sikap seseorang menerima secara kritis cara-cara pencapaian tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya sambil menempuh cara baru yang belum biasa dilakukan.

c. *Ritualisme*

Ritualisme adalah sikap seseorang menerima cara-cara yang diperkenalkan sebagai bagian dari bentuk upacara (*ritus*) tertentu, namun menolak tujuan-tujuan kebudayaannya.

d. *Retreatisme*

Retreatisme adalah sikap seseorang menolak baik tujuan-tujuan maupun cara-cara mencapai tujuan yang telah menjadi bagian kehidupan masyarakat ataupun lingkungan sosialnya.

e. **Pemberontakan**

Pemberontakan adalah sikap seseorang menolak sarana dan tujuan-tujuan yang disahkan oleh budaya masyarakatnya dan menggantinya dengan cara baru.

2.1.3.6 Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang

1. Penyalahgunaan Narkoba

Merupakan bentuk penyelewengan terhadap nilai, norma sosial dan agama. Dampak negatif yang ditimbulkan akan menyebabkan berkurangnya produktivitas seseorang selama pemakaian bahan-bahan tersebut bahkan dapat menyebabkan kematian. Ada beberapa penyebab seseorang remaja memakai narkoba, antara lain :

- a. Mencari dan menemukan arti hidup
- b. Mempermudah penyaluran dan perbuatan seksual
- c. Menunjukkan tindakan menentang otoritas guru, orang tua dan norma-norma sosial
- d. Membuktikan keberaniannya dalam melakukan tindakan berbahaya seperti kebut-kebutan dan berkelahi
- e. Melepaskan diri dari kesepian
- f. Sekedar iseng dan rasa ingin tahu
- g. Mengikuti teman-teman untuk menunjukkan rasa solidaritas
- h. Menghilangkan frustrasi dan kegelisahan hidup
- i. Mengisi kekosongan, kesepian dan kebosanan

2. Alkoholisme

Alkohol disebut juga racun protoplasmik yang mempunyai efek depresan pada sistem syaraf. Orang yang mengkonsumsinya akan kehilangan kemampuan mengendalikan diri, baik secara fisik, psikologis, maupun

sosial. Sehingga seringkali pemabuk melakukan keonaran, perkelahian, hingga pembunuhan.

3. Kenakalan Remaja

Gejala kenakalan remaja tampak dalam masa pubertas (14-18 tahun), karena pada masa ini jiwanya dalam keadaan labil sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan yang negatif. Penyebab kenakalan remaja antara lain sebagai berikut:

- a. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis
 - b. Situasi yang menjemukan dan membosankan
 - c. Lingkungan masyarakat yang tidak menentu bagi prospek kehidupan masa mendatang, seperti lingkungan kumuh dan penuh kejahatan.
- Contoh perbuatan kenakalan seperti pengrusakan tempat/fasilitas umum, penggunaan obat terlarang, pencurian, perkelahian atau tawuran. Salah satu bentuk tawuran tersebut adalah tawuran pelajar. Tawuran pelajar berbeda dengan perkelahian biasa. Tawuran pelajar dapat digolongkan sebagai penyakit (*patologi*) karena sifatnya yang kompleks dengan penyebab dan akibat yang berbeda-beda.

2.1.4 Pembentukan Kebiasaan

Kebiasaan merupakan suatu bentuk perilaku yang telah menjadi integral dari diri individu dan menjadi ciri khas individu tersebut. Oleh karena itu, maka perilaku yang dimaksud adalah sebagai perilaku yang selalu dilakukan. Pengulangan perilaku secara terus menerus yang disertai penguatan atau kondisi yang menyenangkan secara langsung maka perilaku menjadi kebiasaan. Dengan

perkataan lain, pembentukan kebiasaan dilakukan melalui suatu proses yang panjang dengan melibatkan berbagai kondisi.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1990:336) perilaku adalah tanggapan atau reaksi dari individu yang terwujud dalam gerakan atau sikap, tidak saja badan tetapi juga ucapan. Sedangkan Anwas (1998:24) mengatakan bahwa perilaku anak adalah suatu sikap yang dialami anak dimasa kecil dan kelak akan membekas dalam diri anak serta mewarnai kehidupannya disaat menuju remaja. Masa kanak-kanak tidak dapat disamakan dengan masa transisi menuju dewasa maupun dewasa itu sendiri, berikut tahapan perkembangan manusia yang dikemukakan oleh para pakar yang dapat digunakan untuk mengatasi ruang lingkup pengambilan sampel dan memberikan pengertian tentang masa kaum muda menurut umur mereka.

Ahmadi dalam Gunarsa (1999-123) menyebutkan tahap perkembangan anak dibagi menjadi dua yaitu:

a. Secara biologis

- Bayi ;0-1 tahun
- Anak ;>1-12 tahun
- Remaja ;>12-15 tahun
- Dewasa ; > 30 tahun

b. Secara fungsional

- Anak ;>12 tahun
- Remaja ;13-18 tahun

- Dewasa ;>18 tahun

Aristoteles membagi tiga tahap perkembangan dimana masing-masing tahapan ditandai oleh perkembangan psikomotorik anak yang berbeda-beda, yaitu:

- a. 0-7 tahun ; masa anak kecil atau masih bermain
- b. >7-14 tahun ; masa anak atau belajar
- c. >14-21 tahun ; masa remaja atau masa peralihan dari anak menjadi dewasa

Sedangkan menurut Rousseau, dalam karyanya "*Emile ou de l'éducation*", memuat tahapan perkembangan anak antara lain:

- a. Usia 0-2 tahun ; masa asuhan (*nursery*)
- b. Usia >2-12 tahun ; masa pentingnya pendidikan jasmani dan alat-alat indera
- c. Usia >12-15 tahun ; masa berkembangnya fikiran dan juga pubertas
- d. Usia >15-20 tahun ; masa pentingnya pendidikan serta pembentukan watak, kesusilaan, juga pembinaan mental agama

Berdasarkan pembagian diatas dapat disimpulkan bahwa masa kaum muda adalah masa umur antara 12-21 tahun berdasarkan sifat-sifatnya yang ditandai oleh masa belajar dan peniruan, dimana belum banyak menggunakan pertimbangan akal atau norma-norma yang ada di masyarakat. Tahap ini adalah tahap pengenalan terhadap dunia sosialnya dimana orang tua masih memiliki peranan yang cukup signifikan, mengingat sebagian besar aktivitas yang dilakukan dalam masa ini adalah hubungan mereka dengan orang tua dan saudara sekandungnya. Berdasarkan pertimbangan ukuran umur dan pertimbangan-pertimbangan

psikologis seperti yang telah diuraikan diatas, dalam penelitian ini peneliti lebih menggunakan teori J.J Rouseau dalam tahap perkembangan anak yang memfokuskan penelitian pada anak dalam kategori 15-20 tahun (masa belajar atau masa pubertas), karena pada usia tersebut merupakan dimana anak sedang menikmati masa-masa pertumbuhan dan masa peniruan, dengan salah satu contohnya adalah menjadikan apa yang mereka saksikan distasiun televisi sebagai pedoman bagi mereka.

Anak merupakan salah satu lapisan masyarakat yang merupakan bagian dari generasi muda sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan bersumber daya manusia yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat yang khusus, serta memerlukan pembinaan dan perlindungan dari orang tua maupun guru dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan, sosial serta perlindungan dari segala kemungkinan yang akan membahayakan mereka.

Sejak lahir seorang anak sudah mempunyai sifat, seorang anak dapat berbuat sesuatu adalah dari luar dirinya, keluarga dan lingkungan dapat menjadi penentu baik buruknya tingkah laku seorang anak. Apabila seorang anak mendapat kasih sayang cukup dari orang tuanya, lingkungan serta mempunyai pendidikan ia akan dapat berbuat dan berperilaku yang baik. Sebagai kaum muda yang telah menerima dan memperhatikan didikan dari orang tua maupun guru di sekolah akan dapat berpikir secara dewasa dan berkembang dengan baik terutama bagi siswa yang telah dibimbing, dibina dan diarahkan oleh gurunya di sekolah diharapkan dapat perilaku baik sesuai dengan kepribadian siswa.

Bentuk-bentuk operasional dari perilaku dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) jenis yaitu :

- a. Perilaku dalam bentuk pengetahuan, seperti mengetahui situasi atau rangsangan dari luar
- b. Perilaku adalah sikap, seperti batin terhadap keadaan atau rangsangan dari luar dari subjek.
- c. Perilaku dalam bentuk tindakan yang sudah konkret yang berupa tindakan terhadap situasi atau rangsangan dari luar.

Pendapat di atas mengatakan, bahwa perilaku terjadi karena adanya proses antara pemikiran dan sikap untuk melakukan tindakan yang diinginkan. Menurut Fawzin (2004:54) perilaku adalah gerak-gerik yang berhubungan dengan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari seperti bekerja, beriman, berpikir dan sebagainya dengan perilaku ini kita akan mengenal seseorang, perilaku terbentuk melalui proses tertentu. Dari pendapat di atas ternyata bahwa pembentukan perilaku itu senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dengan lingkungan pembentukan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kecerdasan, dorongan atau minat dan objek serta hasil kebudayaan yang dijadikan sasaran dalam mewujudkan bentuk perilaku. Faktor-faktor tersebut akan dapat terpadu menjadi perilaku yang terbentuk, yang dapat diterima oleh individu itu sendiri dan lingkungannya.

2.1.4.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Gunarsa (1993:41-44) faktor yang akan mempengaruhi perilaku anak adalah :

1. Lingkungan Rumah
Orang tua harus dapat menciptakan suatu keadaan dimana si anak berkembang dalam suasana ramah, wajar, jujur dan kerjasama yang diperlihatkan masing-masing anggota keluarga dalam hidup mereka setiap hari sebaliknya sulit untuk menumbuhkan sikap-sikap yang baik pada anak dikemudian hari, bilamana si anak tumbuh dan berkembang dalam suasana dimana si anak hidup dalam pertikaian, pertengkaran antara sesama anggota keluarga.
2. Lingkungan Sekolah
Hubungan antara murid dengan guru dan murid dengan murid banyak mempengaruhi aspek kepribadian termasuk perilaku si anak yang memang masih memahami peraturan-peraturan
3. Lingkungan Teman Sebaya
Anak yang bertindak langsung sebagai pemimpin dengan sikap-sikap menguasai anak-anak yang lain akan besar pengaruh terhadap pola-pola sikap atau kepribadian. Maka lingkungan teman sebaya juga menentukan dalam pembentukan perilaku pada diri anak.
4. Segi Keagamaan
Perilaku yang diperlihatkan oleh si anak tidak ditentukan oleh pandainya atau oleh pengertian atau pengetahuan yang dimiliki anak, melainkan bergantung sepenuhnya kepada penghayatan nilai-nilai keagamaan dan perilaku dan hubungannya dengan anak yang lain.

Menjadi kaum muda yang bisa diandalkan dan dapat memberikan suatu contoh yang baik pada saat sekarang ini merupakan sesuatu yang sulit, moral kaum muda sudah banyak rusak disebabkan ketidak adanya perilaku (sikap) yang bermoral maka ini dapat menyebabkan kaum muda sering melakukan tindakan - tindakan yang melanggar norma-norma di sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan ketidak adanya moral ini jelas kita lihat bagaimana besarnya pengaruh perilaku kaum muda terhadap prestasi belajar kaum muda.

2.1.4.2 Pengaruh Pertumbuhan Fisik Terhadap Perilaku

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:894) dikatakan bahwa pengaruh adalah suatu daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, sikap, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pertumbuhan fisik dapat mempengaruhi perilaku individu, pertumbuhan dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk perbuatan seseorang. Dalam hal moral hubungan perilaku dari bidang studi PKn berbeda-beda, perbedaan yang terdapat dalam perilaku seorang siswa terhadap bidang studi PKn ini memiliki ciri khas yang sangat berpengaruh dalam pola prestasi belajar siswa atau moral. Melalui perilaku yang didasarkan pada bidang studi PKn siswa memiliki respon untuk memaharni dan mengamalkan nilai-nilai moral untuk mencapai suatu prestasi belajar siswa.

2.1.4.3 Pengaruh Pengembangan Perilaku Bermoral

Tambunan dalam Aqib (2012:97) menyatakan beberapa cara yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan perilaku bermoral anak adalah sebagai berikut :

1. Memperkenalkan nilai moral yang berlaku dalam masyarakat
2. Memperkuat perilaku *altruistis* (suka menolong)
3. Membangkitkan perasaan bersalah
Perasaan bersalah menyebabkan anak merasa bertanggung jawab dalam mengekang dorongan-dorongan yang tidak baik
4. Memperkuat kata hati
Kata hati merupakan seperangkat nilai moral yang telah menjadi milik anak yang dijadikan anak untuk memahami baik dan buruk, salah dan benar.
5. Memberi model
Anak akan mencontoh atau meniru perilaku orang dewasa khususnya orang tua dan gurunya, melalui perilaku yang ditunjukkan oleh guru PKn siswa memiliki repon untuk rnemahami nilai-nilai moral yang terdapat dalam Pancasila.
6. Membiasakan dan menerapkan disiplin, dengan cara :
 - Mencari penyebab kesalahan berperilaku.
 - Teknik disiplin dengan cara penjelasan (induksi).

- Teknik disiplin dengan cara membangkitkan perasaan sayang (*afeksi*) terhadap orang yang menegakkan disiplin.
- Teknik disiplin dengan penekanan cinta

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:754) terdapat keterangan bahwa moral adalah ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai sikap, perbuatan kewajiban, akhlak budi pekerti serta susila. Sehingga dalam pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi tujuan pendidikan moral itu pada umumnya adalah :

1. Pengembangan kepribadian anak dalam aspek mental, emosi dan spritual.
2. Menanamkan sikap agar menjadi warga negara indonesia yang baik bertanggung jawab dan kooperatif.
3. Mengembangkan sikap untuk menghargai martabat manusia
4. Menanamkan semangat patriotisme dan persatuan bangsa.
5. Mengembangkan cara berpikir dan sikap hidup yang demokratis.
6. Mengembangkan sikap toleransi dan pengertian terhadap agama kepercayaan yang berbeda-beda.

Pengertian moral terdapat juga didalam Materi Pendidikan Kewarganegaraan, yang mana Pendidikan Kewarganegaran menjadi penting posisinya dimasa sekarang, dikarenakan Pendidikan Kewarganegaraan dapat menjadi suatu pedoman bagi kaum muda untuk mempunyai rasa ikatan persaudaraan yang kuat agar persatuan dan kesatuan bangsa lebih terjaga. Pengertian moral menurut Suseno dalam Laksmi (2013:4) adalah ukuran baik buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara. Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral

dan manusiawi. Sedangkan menurut Ouska dan Whellan dalam Laksmini (2013:5-6), moral adalah prinsip baik buruk yang ada dan melekat dalam diri individu atau seseorang. Walaupun moral itu berada dalam diri individu, tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan.

Moral dan moralitas memiliki sedikit perbedaan, karena moral adalah prinsip baik buruk sedangkan moralitas merupakan pertimbangan baik dan buruk. Dengan demikian, hakekat dan makna moralitas bisa dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan. Ada beberapa pakar yang mengembangkan pembelajaran nilai moral, dengan tujuan membentuk watak atau karakteristik anak. Pakar-pakar tersebut diantaranya adalah Newman, Simon, Howe dan Lickona. Dari beberapa pakar tersebut, pendapat Lickona yang lebih cocok untuk diterapkan membentuk watak atau karakter kaum muda. Pandangan Lickona dalam Laksmini (2013) tersebut dikenal dengan pendidikan karakter atau watak untuk membangun karakter atau watak kaum muda (*educating for character*). Dalam hal ini, Lickona mengacu pada pemikiran filosofi Michael Novak yang berpendapat bahwa watak atau karakter seseorang dibentuk melalui tiga aspek yaitu : *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral behavior* yang satu sama lain saling berhubungan dan terkait. Lickona juga disini menggaris bawahi pemikiran Novak. Ia mempunyai pendapat bahwa pembentukan karakter atau watak anak dapat dilakukan melalui tiga kerangka pikir, yaitu konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Dengan demikian hasil pembentukan sikap karakter kaum muda pun dapat terlihat dari tiga aspek, yaitu konsep moral, sikap moral dan perilaku moral.

Pemikiran Lickona ini mengupayakan dapat digunakan untuk membentuk watak anak, agar dapat memiliki karakter demokrasi. Oleh karena itu, materi tersebut harus menyentuh tiga aspek teori Lickona :

1. Konsep moral (*moral knowing*) mencakup kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, pandangan kedepan, penalaran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan diri.
2. Sikap Moral (*moral feeling*) mencakup kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan diri.
3. Perilaku moral (*moral behavior*) mencakup kemauan, kemauan dan kebiasaan.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pengaruh pengembangan perilaku moral kaum muda sangatlah penting. Moral kaum muda adalah suatu sikap yang sangat diperlukan agar dapat berinteraksi dengan baik antara kaum muda dengan masyarakat, kaum muda dengan orang tua dan kaum muda dengan teman sebaya. Kaum muda yang memiliki moral yang baik pastilah akan menjadi kaum muda yang berperilaku baik. Dalam proses perkembangan kehidupannya, kaum muda dalam menentukan jalan hidupnya sangat dipengaruhi bagaimana, dan dengan siapa kaum muda tersebut bergaul. Karena dari pergaulan tersebut ikut mempengaruhi terbentuknya perilaku seorang kaum muda yang bisa menjadi panutan atau contoh bagi kaum muda lainnya.

2.2 Kaum Muda

Menurut Bigot, dkk dalam Thontowi (2012:45-46) rentang usia remaja adalah 13-21 tahun, sedangkan menurut Hurlock dalam Thontowi (2012;47) usia remaja adalah 13-21 tahun yang dibagi dalam masa remaja awal usia 13/14-17 tahun dan masa remaja akhir 17-21 tahun . Secara sederhana remaja dan pemuda termasuk kategori kaum muda. Ciri utama mereka ialah keadaannya yang belum mapan. Mereka sedang mencari dasar pijak bagi keberadaan mereka sendiri. “Generasi muda” atau “Kaum Muda” adalah konsep-konsep yang sering diberarti oleh nilai-nilai. Hal ini terutama disebabkan karena keduanya bukanlah semata-mata istilah ilmiah tetapi sering lebih merupakan pengertian ideologis atau kulturil. “Pemuda harapan bangsa”, “Pemuda pemilik masa depan” atau “Pemuda harus dibina” dan sebagainya, memperlihatkan betapa saratnya nilai yang telah terlekat pada kata “pemuda atau kaum muda” tersebut. Hal ini telah umum disadari, sebab itu asfek obyektif dari hal-hal tersebut perumusan berdasarkan patokan yang riil yang bisa diperhitungkan, seperti kesamaan umur dan asfek subyektif perumusan yang bersumber kepada arti yang diberikan oleh masyarakat diperhitungkan dari sudut kependudukan, yang terpantul pula dalam statistik dan ekonomi

Menurut Abdullah (2000:120) untuk menentukan siapa kaum muda lebih ditekankan pada pembagian umur untuk menentukan golongan kaum muda yaitu antara umur 15 dan 25 tahun sering dihitung sebagai kaum muda atau pemuda. Dasar pijak itu bermacam-macam. Itu bisa berupa identitas diri yang dibutuhkan bagi pengembangan kepribadian yang lebih lanjut. Bisa juga itu berupa teman

lawan jenis yang dibutuhkan bagi pembentukan kehidupan rumah tangga kelak. Minimal ada tiga alasan mendasar untuk itu.

Pertama, kaum muda sedang menjalani masa pembentukan kepribadian. Aspek individual ini memberitahukan kita bahwasannya kurun masa muda bagaikan suatu rimba pencaharian, yang di dalamnya kaum muda meraba-raba. Mereka mau mengarahkan diri mereka kepada pribadi yang dewasa. Tetapi untuk itu mereka harus mengalami tahun-tahun pembentukan.

Suatu pembentukan kepribadian, jika tidak beres atau keliru ditangani, maka dampak negatifnya bisa lama mempengaruhi jalan hidup si individu. Ingatkah analogie perilaku tentang kepribadian suami yang masih suka memukul isterinya? Ketidak tepatan dalam menangani kepribadian akan menimbulkan cross boy/girl, tetapi juga ada cross papa/mama sesuai dengan pendapat Anwas (1998:24) yang mengatakan bahwa perilaku anak adalah suatu sikap yang dialami anak dimasa kecil dan kelak akan membekas dalam diri anak serta mewarnai kehidupannya disaaat dewasa.

Karakter sendiri tidak pernah terbentuk sekali jadi. Proses pembentukannya berlangsung lama. Namun hasilnya tidak bisa dianggap remeh, sebab itu akan menjadi pondasi kehidupan. kita tidak bisa membayangkan apa jadinya sebuah bangunan yang tinggi, tetapi pondasinya rapuh. Demikian juga, alangkah berbahayanya melewati kehidupan dewasa yang panjang, berat dan penuh dengan tanggung jawab, dengan berbekalkan kepribadian rapuh dan labil.

Kedua, kaum muda lebih mudah terbentuk perilakunya. Hal ini disebabkan karena kaum muda idealismenya belum begitu kokoh, dan emosinya masih belum stabil. Betul bahwa mereka belum stabil, tetapi justru itulah mereka mudah menerima pengarahan dan hal-hal yang baru. Pengaruh orang lain, khususnya di luar lingkungan keluarga, mudah masuk. Hal ini sesuai dengan *Social Learning Theory*, teori dari Albert Bandura dalam Hadiwinarto (2009:124), perilaku manusia diperoleh melalui cara pengamatan model dari mengamati orang lain, membentuk ide dan perilaku-perilaku baru, dan akhirnya pada saat digunakan sebagai arahan untuk beraksi. Sebaliknya, kaum dewasa sudah terbentuk dan sukar dipengaruhi lagi. Seandainya mereka memiliki sifat dan kebiasaan buruk, itu sulit dibuang. Karena kepribadian orang dewasa sudah tidak lentur lagi.

Ketiga, kaum muda akan membentuk keluarga. Seorang muda yang berkepribadian baik dan mantap, hampir bisa dipastikan bahwa ia akan membentuk keluarga yang baik dan mantap pula. Karena kematangannya ia tidak akan sembarangan mencari pasangan hidup. Seorang muda yang dewasa mempunyai pengaruh yang langsung kepada keluarga yang akan dibentuknya. Lebih jauh lagi pengaruh itu akan terasa di dalam masyarakat, karena keluarga adalah unit masyarakat yang terkecil.

Setelah melihat arti kaum muda baik secara individual maupun secara sosial, maka tidak berlebihan kalau tempat beribadah harus memberikan perhatian dan menanam modal yang besar untuk pelayanan kaum muda. Apalagi pelayanan ini diakui problematis sehingga kaum muda lebih terarah ke situasi yang seharusnya

dijalani kaum muda dengan benar, karena jika kaum muda salah jalan dan tidak mempunyai karakter yang baik tentu saja negara ini akan terancam.

Pendidikan pemberdayaan kaum muda agar tidak terjadi salah jalan sehingga siap menghadapi tantangan yang lebih berat lagi dimasa yang akan datang serta terjadi dalam masyarakat merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan para insan pendidikan sebagai upaya internalisasi dan transformasi nilai-nilai budaya yang positif di dalam perilaku dan interaksi sosial anggota masyarakat, sehingga terbentuknya perilaku sosial yang sesuai dengan harapan di dalam kehidupannya.

Menurut Suseno (2003:61-62), sumber harian dari Jawa Pos menyebutkan sekitar 21,4 % pelaku tindak kekerasan berasal dari golongan kaum muda miskin dan sekitar 25,5 % pelaku tindak kekerasan memiliki latar belakang sosial ekonomi rendah. Sementara itu hanya sekitar 9,7 % pelaku tindak kekerasan dari kalangan menengah keatas. Meski demikian, dalam banyak kasus ditengarai bahwa pendidikan pelaku tindak kekerasan yang dilakukan kaum muda kebanyakan adalah rendah. Kaum muda yang berpendidikan rendah disamping cenderung kurang bijak dalam menyikapi masalah dan memiliki cara pandang serta berpikir yang terbatas, mereka umumnya juga tidak terlalu berpikir panjang tentang resiko atau akibat dari perilakunya. Peristiwa konflik yang terjadi di Padang Cermin dianggap juga pendidikan dan faktor ekonomi dianggap sebagai salah satu pemicunya.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Pargito (2010:19) dalam dasar-dasar pendidikan IPS yang menyatakan bahwa program pendidikan di samping sebagai bentuk internalisasi dan transformasi pengetahuan juga dapat digunakan sebagai upaya

mempersiapkan sumberdaya manusia yang siap menghadapi berbagai tantangan dan problematika yang makin kompleks di masa datang. Sebagai warganegara, kaum muda harus berkomitmen terhadap nilai-nilai demokrasi dan HAM, termasuk mengakui kesetaraan setiap umat manusia. Untuk itu dalam belajar IPS jangan hanya belajar pengetahuan tentang konsep, fakta dan generalisasi, tetapi juga bagaimana memaknai pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan pertimbangan nilai-nilai sosial yang terkandung didalamnya. Dengan demikian belajar pengetahuan sosial dapat membentuk manusia-manusia yang bijak dan tepat dalam mengambil keputusan sehingga kedepannya diharapkan kaum muda dapat menjadi warga masyarakat sosial yang dapat menjadi contoh, teladan dan membantu sesama terutama terhadap yang membutuhkan. (Pargito,2010:41-42)

2.3 Konsep Kekerasan Yang Berujung Dengan Konflik

Menurut Galtung dalam Mas'ood (2001:6), mendefinisikan kekerasan sebagai “*any avoidable to self-realization*”. Jadi kekerasan adalah segala sesuatu yang menyebabkan orang terhalang untuk mengaktualisasikan potensi diri secara wajar. Namun, Galtung menambahkan bahwa penghalang itu adalah sesuatu yang bisa dihindarkan. Artinya kekerasan bisa dihindarkan kalau penghalang itu disingkirkan.

Berdasar konseptualisasi Galtung tersebut, kekerasan dapat dipilah dua jenis, yaitu kekerasan langsung atau personal dan kekerasan tidak langsung atau struktural. Kekerasan langsung adalah kekerasan yang dilakukan oleh satu atau sekelompok aktor kepada pihak lain (*violence-as-action*); kekerasan tidak langsung merupakan

sesuatu yang *built-in* dalam suatu struktur (*violence-as-structure*). Sementara kekerasan tidak langsung/struktural dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan menggunakan alat kekerasan. Kekerasan struktural “terjadi begitu saja”, tidak ada aktor tertentu yang melakukannya. Misalnya, anak-anak diperkampungan miskin dan kumuh, yang menderita lemah otak karena kurang gizi dan karena itu tidak bisa merealisasikan diri sebaik anak-anak normal, bukanlah niat jahat dari seseorang. Penderitaan mereka adalah akibat dari struktur sosial- ekonomi yang timpang dan tidak adil. Itulah kekerasan struktural. Kekerasan bisa juga berujud halangan bagi seseorang untuk memperoleh kebaikan atau kebahagiaan.

Tabel 2.1. Karakteristik Tindak Kekerasan Dalam Masyarakat

Aras	Pelaku	Dimensi	Medium/ Sarana	Ruang Lingkup
Negara	Aparat negara	Fisik. Non-fisik (teror mental)	Senjata dan organisasi tentara dan polisi kebijakan publik	Komprehensif
Struktur Sosial	Aparat negara. Pengendali kapital	Non-fisik (politik, ekonomi, sosial, budaya)	Kebijakan publik. Proses dan sarana produksi/akumulasi kapital	Komprehensif
Personal/ Komunitas	Individu. Kelompok	Fisik	Kelompok Anomie. Tindakan Individual	Terbatas

Sumber: Mas'ood (2001:6).

Konseptualisasi Galtung yang dimodifikasi itu bisa memberi gambaran lebih rinci mengenai fenomena kekerasan, pada umumnya kekerasan yang dilakukan oleh dan pada aras komunitas merupakan reaksi terhadap kekerasan yang dilakukan oleh dan pada aras negara dan kapital. Yaitu sebagai reaksi terhadap berbagai hal

yang menghalangi kemungkinan rakyat untuk mengaktualisasikan potensi dirinya; seperti tindak sewenang-sewenang oleh birokrasi dan kekerasan struktural berupa ketimpangan, ketidakadilan, eksploitasi, marginalisasi, kemiskinan dan berbagai penyakit struktural lain yang muncul akibat tindakan pengendali kapital dengan dukungan negara.

Namun, apakah kerusuhan seperti yang terjadi di Padang Cermin itu sekedar cerminan dari kekecewaan materiil? Apakah tidak ada persoalan yang bersifat non-materiil? Tuntunan untuk menjawab pertanyaan ini bisa ditemukan pada teorisasi tentang *ethno-nationalism*; yang para pendukungnya terbagi dalam dua aliran. Para teoritis etnonasionalis yang beraliran *primordialist* mengajukan argumen bahwa banyak gerakan politik berbasis etnik yang menekankan nasionalisme etnik. Gerakan politik semacam itu merupakan manifestasi dari tradisi kultural yang masih bertahan yang didasarkan pada perasaan identitas *etnik primordial*. Jadi motivasi utama tindakan politik mereka adalah memelihara identitas kultural itu dan berasumsi bahwa gerakan komunal merupakan respon terhadap perlakuan pilih kasih. Jadi mereka berpolitik dengan menggunakan simbol-simbol etnik dengan tujuan memberi tanggapan terhadap perlakuan yang tidak adil dari pihak lain. Apalagi kalau mereka menggabungkan berbagai parameter seperti agama, etnik, ras dan kelas.

Demikianlah, dampak negatif dari proses pembangunan itu telah mendorong perubahan konfigurasi pemilahan sosial yang pada gilirannya akan mendorong peningkatan kesadaran konflik dan perluasan frustrasi dikalangan masyarakat. Masyarakat yang warganya mengalami kondisi psikologis seperti itulah yang

menyediakan “rumput kering” itu. Namun kondisi itu sendiri tidak akan menimbulkan konflik yang membakar kalau tidak ada api yang meletup. Dan letupan itu tidak akan menimbulkan kobaran konflik yang membesar kalau tidak dikobarkan sehingga akan menimbulkan perilaku konflik berupa kerusuhan penuh kekerasan.

Di dalam kehidupan yang realita dalam masyarakat, konflik sebagai hal yang harus ada dan kehadirannya tidak dapat ditawar-tawar lagi. Adanya perbedaan kekuasaan dapat dipastikan menjadi sumber konflik dalam sistem sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan Locwood dalam Basrowi dan Soenyono (2004:21) kekuatan – kekuatan yang saling berlomba dalam mengejar kepentingannya akan melahirkan mekanisme ketidakteraturan sosial (*social disorder*).

Menurut Rudito dan Famiola, konflik pada dasarnya merupakan sebuah dari berbagai perwujudan masalah sosial yang dialami oleh individu atau kelompok individu dalam berhubungan dengan individu atau kelompok lainnya (Rudito,2008;211). Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih dan bisa juga kelompok dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Oleh karena itu konflik bersumber pada keinginan, dan perbedaan pendapat. Persaingan, erat hubungannya dengan konflik tetapi hanya satu yang mungkin mendapatkannya.

Menurut Syaifudin dalam Gatra dan Said (2007; 183) menyatakan bahwa, konflik adalah suatu kelompok-kelompok bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Sedangkan menurut Webster (2001; 1) mendefinisikan konflik sebagai persaingan atau pertentangan antara pihak-pihak yang tidak cocok satu sama lain, keadaan atau perilaku yang bertentangan (Misalnya: Pertentangan pendapat, kepentingan, atau pertentangan antar individu), perselisihan akibat kebutuhan, dorongan, keinginan, atau tuntutan yang bertentangan, perseteruan.

Menurut Vasta (Winardi, 1994:54) konflik akan terjadi bila seseorang melakukan sesuatu tetapi orang lain menolak, menyangkal, merasa keberatan atau tidak setuju dengan apa yang dilakukan seseorang. Selanjutnya dikatakan bahwa konflik lebih mudah terjadi diantara orang-orang yang hubungannya bukan teman dibandingkan dengan orang-orang yang berteman. Konflik muncul bila terdapat adanya kesalahpahaman pada sebuah situasi sosial tentang pokok-pokok pikiran tertentu dan terdapat adanya antagonisme-antagonisme emosional. Konflik emosional (*emotional conflict*) timbul karena perasaan marah, ketidakpercayaan, ketidaksenangan, takut, sikap menentang, maupun bentrokan-bentrokan kepribadian. Hal inilah yang tampaknya terjadi di Kecamatan Padang Cermin, dimana kaum mudanya terlibat pertentangan dan bentrokan-bentrokan kepribadian yang akhirnya menimbulkan konflik diantara mereka.

Collins dan Lausen (Fisher, 2002:75-76) memandang konflik pada remaja sebagai akibat dari perubahan peran yang diharapkan oleh lingkungan sosial disekitarnya karena remaja mengalami transisi tahapan usia dan perubahan-perubahan menuju kematangan. Kecemasan dan akumulasi stress dari berbagai

transisi tersebut umumnya akan meningkatkan kemungkinan timbulnya konflik atau efektifnya penanganan konflik. Menurut definisi konflik diatas maka dapat disimpulkan bahwa konflik adalah segala macam interaksi pertentangan antara dua pihak atau lebih. Konflik dapat timbul pada berbagai situasi sosial, baik terjadi dalam diri individu, antar individu, kelompok, organisasi, maupun negara. Berbagai konflik yang ringan dapat berdampak positif bagi mereka yang terlibat.

2.3.1 Bentuk-Bentuk Konflik

Menurut Soekanto (2000:65-66), konflik dalam masyarakat dibedakan menjadi konflik pribadi, konflik rasial, konflik antarkelas sosial, konflik internasional, konflik berbasis massa, dan konflik antar kelompok. Didalam pembentukan konflik tersebut akan diikuti dengan teorinya.

2.3.1.1 Konflik Pribadi / Konflik Individu

Konflik pribadi adalah pertentangan yang terjadi antara orang per orang. Masalah yang menjadi dasar perlawanan atau konflik pribadi biasanya juga masalah pribadi. Konflik pribadi tidak jarang terjadi antara dua orang sejak mulai berkenalan. Biasanya hal itu terjadi jika sejak awal di antara mereka sudah tidak ada rasa simpati dan tidak saling menyukai. Akan tetapi, tidak jarang pula terjadi konflik di antara dua orang yang sudah lama saling kenal dan menjalin hubungan baik. Dalam perjalanan hubungan persahabatan itu terjadi konflik yang tidak bisa disatukan. Menurut Simmel dalam Susan (2009:48), ketika individu menjalani proses sosialisasi mereka pada dasarnya pasti mengalami konflik. Ketika terjadinya sosialisasi terdapat dua hal yang mungkin terjadi yaitu, sosialisasi yang

menciptakan *asosiasi* (individu berkumpul sebagai kesatuan kelompok) dan *disosiasi* (individu saling bermusuhan dalam satu kelompok), dan unsur-unsur yang sesungguhnya dari disosiasi adalah sebab-sebab konflik. Dalam konflik pribadi masing-masing pihak berusaha memusnahkan lawannya. Di antara orang yang bertikai saling memaki dan menghina bahkan bisa terjadi perkelahian fisik.

2.3.1.2 Konflik Antar Etnik, Antar Kampung dan Antar golongan

Konflik ini memiliki skala lebih besar melibatkan banyak orang waktunya lama, dan kerugian besar. Penyebab terjadinya konflik ini biasanya karena faktor deskriminasi ras secara politik, pertentangan ideologi, kesenjangan social/ekonomi/budaya atau konflik antar warga yang tidak terselesaikan. Ibnu Khaldun dalam Susan (2009:34) menyatakan, dinamika konflik dalam sejarah manusia sesungguhnya ditentukan oleh keberadaan kelompok sosial (*'ashobiyah*) berbasis pada identitas, golongan, etnis maupun *tribal*.

Sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kelompok sosial dalam struktur sosial manapun dalam masyarakat dunia memberi kontribusi terhadap berbagai konflik. Dan konflik yang terjadi antar etnik akan mengakibatkan penyelesaian yang lebih lama, dikarenakan penyelesaiannya menyangkut hal-hal yang sangat prinsip bagi etnik tersebut.

2.3.1.3 Konflik Politik

Masalah politik merupakan aspek yang paling mudah untuk menyulut ketidaknyamanan atau ketidaktenangan dalam masyarakat. Masalah politik sering mengakibatkan konflik antarmasyarakat. Konflik politik merupakan konflik yang

menyangkut golongan-golongan dalam masyarakat maupun di antara negara-negara yang berdaulat. Konflik politik pernah terjadi antara Indonesia dan Malaysia pada tahun 1963.

2.3.1.4 Konflik Antar kelas Sosial

Konflik antar kelas sosial merupakan pertentangan antara dua kelas sosial. Menurut Karl Marx dalam Basrowi dan Soenyono (2004:23-27) yang terkenal dengan Teori Konflik Kelasnya, konflik adalah sesuatu yang perlu karena merupakan sebab terciptanya perubahan, dimana dalam masyarakat terdapat dua kelas yaitu kelas pemilik modal (*borjuis*) dan kelas pekerja miskin (*proletar*). Konflik itu terjadi umumnya dipicu oleh perbedaan kepentingan antara kedua golongan tersebut. Misalnya, antara karyawan pabrik dengan pemiliknya karena tuntutan kenaikan gaji dari karyawan akibat minimnya tingkat kesejahteraan.

Konflik kelas ini disebabkan tidak adanya pemisahan antara pemilikan serta pengendalian sarana-sarana produksi. Pendapat Karl Marx diatas senada dengan pandangan Dahrendrofrt dalam Basrowi dan Soenyono (2004:35),

“Kekuasaan dan otoritas merupakan sumber-sumber yang menakutkan, karena mereka yang memegangnya memiliki kepentingan untuk mempertahankan status *quo*. Dalam masyarakat selalu terdapat dua golongan yang bertentangan, yaitu antara penguasa dan yang dikuasai.”

Menurut Dahrendorf, konflik merupakan suatu kondisi yang tidak dapat dipisahkan karena terjadi divergensi kepentingan antar - kelas dalam hierarki kekuasaan dan kewenangan. Jadi konflik yang timbul disini lebih disebabkan oleh kesewenang-wenangan dari pihak penguasa. Sehingga para karyawan merasa tidak diperhatikan kesejahteraannya. Hal inilah yang akibatnya menimbulkan

gejolak antar bawahan dan pimpinan yang akhirnya meluas menjadi konflik yang besar.

2.3.1.5 Konflik Internasional

Konflik internasional, yaitu pertentangan yang melibatkan beberapa kelompok negara (blok) karena perbedaan kepentingan. Banyak kasus terjadinya konflik internasional sebenarnya bermula dari konflik antara dua negara karena masalah politik atau ekonomi. Konflik berkembang menjadi konflik internasional karena masing-masing pihak mencari kawan atau sekutu yang memiliki kesamaan visi atau tujuan terhadap masalah yang dipertentangkan. Dengan demikian, terjadilah konflik internasional.

2.4.1.6 Konflik Antar Kelompok

Konflik antar kelompok terjadi karena persaingan dalam mendapatkan mata pencaharian hidup yang sama atau karena pemaksaan unsur-unsur budaya asing.

Lewis A. Coser dalam Haryanto (2012:52) beranggapan bahwa konflik merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial dan konflik sosial sebagai akibat dari kepentingan-kepentingan kelompok yang saling bertentangan, namun konflik dapat ditempatkan untuk menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok tersebut. Selain itu, karena ada pemaksaan agama, dominasi politik, atau adanya konflik tradisional yang terpendam. Misalnya, hubungan antara golongan mayoritas dan minoritas. Koalisi golongan minoritas mungkin dalam bentuk sikap menerima, agresif, dan menghindari atau asimilasi.

Di dalam menjaga eksistensi antar anggota kelompok, diperlukan kesadaran kolektif yang mendasar. Kesadaran kolektif yang mengikat anggota-anggota kelompok tersebut bisa melalui berbagai simbol dan norma sosial yang telah disepakati. Menurut Emile Durkheim dalam Susan (2009:45) anggota kelompok bisa menciptakan bunuh diri altruistik untuk membela eksistensi kelompoknya.

2.3.1.6 Konflik Antar Organisasi

Konflik antar organisasi seperti dibidang ekonomi dimana Amerika Serikat dan negara-negara lain dianggap sebagai bentuk konflik dan politik ini biasanya disebut dengan persaingan. Konflik ini telah menyebabkan timbulnya pengembangan produk-produk baru, teknologi baru, dan servis baru sehingga harga lebih rendah dan pemanfaatan sumberdaya secara lebih efisien.

Konflik pada dasarnya adalah sesuatu yang bukan saja tidak dapat dihindari tapi juga dibutuhkan oleh masyarakat, karena konflik mempertegas identitas-identitas dalam kelompok dan membentuk dasar stratifikasi sosial. Walaupun teori konflik klasik pada dasarnya sudah tidak dapat digunakan untuk menganalisis fenomena konflik kontemporer, karena teori ini diciptakan pada konteks kesejarahan yang berbeda dan perubahan struktur serta dinamika masyarakat telah diluar imajinasi para ilmuwan konflik klasik. Namun antara teori klasik dan teori kontemporer pada dasarnya sepakat bahwa konflik memainkan peran sentral dalam kehidupan karena mampu menjadi agen perubahan dan menjadi motor yang memobilisasi tindakan sosial.

2.3.2 Penyebab Timbulnya Konflik

Untuk mengetahui penyebab timbulnya konflik, dapat diidentifikasi dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik, diantaranya:

- a. Adanya benturan kepentingan dari berbagai pihak
- b. Terjadinya perubahan sosial yang terlalu cepat
- c. Timbulnya rasa benci dan dendam terhadap saingan
- d. Adanya pemaksaan dari pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah
- e. Timbulnya anarki yang sulit dikendalikan
- f. Meletuskan revolusi politik yang menjuru pada perbuatan kekerasan

Banyak faktor-faktor yang telah disebutkan diatas, yang paling penting adalah ketika terjadi konflik kelompok maupun individu yang bertikai harus bisa mengendalikan emosi. Menurut Hendrick (2012:57) Emosi adalah bagian integral konflik. Pemahaman terhadap respons emosi yang meningkat selama konflik akan dapat meringankan konflik tersebut. Tiga dinamika emosi konflik menurut Hendrick (2012:57) adalah:

2.3.2.1 Respons Penolakan

Orang mengikuti apa yang dia rasakan, yang disebut respon penolakan dalam usaha untuk mengikuti aspek emosional konflik. Bentuk dari respon penolakan tersebut banyak macamnya:

- **Cemas**

Cemas adalah suatu respon yang alamiah yang muncul ketika menghadapi perubahan dan konflik. Ada sebagian orang yang mampu untuk menyembunyikan rasa cemasnya. Kecemasan yang kita alami sering menjelma menjadi ketakutan dalam diri kita. Ketakutan sering menjadi motivator bagi kita. Jika kita mampu mengelola ketakutan itu, maka ketakutan itu akan mampu menggerakkan individu tersebut untuk membuang rasa cemasnya dan menukarnya menjadi suatu keberanian.

- **Menerima**

Suatu kali individu akan sampai pada tingkat menerima maka kecemasan dapat dihilangkan. Kehampaan besar berada diantara kecemasan dan sikap menerima, dan beberapa konflik tidak pernah menjembatani gap ini. Ketika orang mengalami rasa cemas, respons yang pertama adalah menolak kelompok lain. Karena menolak kelompok lain inilah menyebabkan terjadinya konflik.

- **Memberikan tanggapan (bisa dalam bentuk lari atau menyerang)**

Memberikan tanggapan mirip dengan membawa suatu persediaan. Titik kontak antara apa itu dan apa yang seharusnya ada disebut pertumbuhan dasar. Isu dukungan dan perasaan tidak berpengharapan sekarang mulai meningkat. Pertumbuhan dan kebersamaan datang melalui manajemen emosi yang efektif. Sebagai manajer kita dapat membantu mengubah emosi negatif menjadi kekuatan positif melalui dengan cara mawas diri. Semakin tinggi mawas diri kita, semakin mampu kita mengelola emosi .

- **Refleksi yang seimbang**

Kesadaran terhadap kehidupan alam nyata muncul pada fase akhir respon penolakan. Konflik tahap satu ditangani secara reguler melalui perspektif keseimbangan dengan menggunakan manajemen konflik . Pada tahap konflik ini dikelola melalui intervensi dan memanggil pihak lain. Dengan adanya pihak lain diharapkan dapat menyelesaikan konflik yang terjadi tanpa adanya kekerasan.

2.3.2.2 Gap Interpersonal

Komunikasi adalah problem utama selama konflik. Beberapa isu dapat dipecahkan jika komunikasi disempurnakan. Dari semua perspektif emosional , komunikasi yang hilang dapat menjadi masalah seperti individu yang mulai untuk meramalkan apa yang mereka percayai adalah sisi lain dari motivasi. Satu faktor yang membuat gap internasional menjadi lebih kompleks adalah penggunaan strategi yang tidak memadai.

3.3.2.3 Refleksiologi Emosional

Webster dalam Hendrick (2012:15-17) memberikan dua definisi kata *reflex* “ *having a baacward direction dan Action perfomed by nervous sytem involuntar* “ . bila kedua definisi itu digabungkan , memunculkan penjelasan yang sangat baik untuk dinamika emosional ini. Refleksiologi emosional adalah perpindahan gerak dari kerja sama yang sifatnya terpaksa yang muncul saat konflik meningkat Refleksiologi emosional ditandai dengan 4 unsur

- a) Menyalahkan
- b) Merahasiakan sesuatu

- c) Perasaan tertekan
- d) Kemarahan

Selain faktor penyebab konflik yang telah disebutkan diatas, ada juga faktor konflik yang disebabkan oleh:

a. Perbedaan Individu

Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial, sebab dalam menjalani hubungan sosial, seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya.

b. Perbedaan Latar Belakang Kebudayaan

Pada suatu lingkup yang lebih luas, masing-masing kelompok kebudayaan memiliki nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berbeda-beda ukurannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat mendatangkan konflik sosial, sebab kriteria tentang baik-buruk, sopan-tidak sopan, pantas-tidak pantas, atau bahkan berguna atau tidak bergunanya sesuatu, baik itu benda fisik ataupun nonfisik, berbeda-beda menurut pola pemikiran masing-masing yang didasarkan pada latar belakang kebudayaan masing-masing.

c. Perbedaan Kepentingan

Manusia memiliki perasaan, pendirian, maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Kadang-kadang orang dapat melakukan hal yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda-beda.

Konflik akibat perbedaan kepentingan ini dapat pula menyangkut bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Begitu pula dapat terjadi antar kelompok atau antara kelompok dengan individu.

d. Perubahan-Perubahan Nilai Yang Cepat

Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi jika perubahan itu berlangsung cepat atau bahkan mendadak, akan menyebabkan konflik sosial. Misalnya pada masyarakat pedesaan yang mengalami proses industrialisasi yang mendadak akan memunculkan konflik sosial sebab nilai-nilai lama pada masyarakat tradisional yang biasanya bercocok tanam, berubah menjadi nilai-nilai masyarakat industri. Hubungan kekerabatan bergeser menjadi hubungan structural yang disusun dalam organisasi formal perusahaan. Perubahan-perubahan ini, jika terjadi secara cepat dan mendadak, akan membuat kegoncangan dalam proses-proses sosial di masyarakat, bahkan akan terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan tadi karena dianggap dapat mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang telah ada.

2.3.3 Dampak Konflik

Konflik terjadi di dalam masyarakat dapat banyak memberikan dampak. Suatu konflik tidak selalu mendatangkan dampak yang buruk, tetapi kadang-kadang mendatangkan sesuatu yang positif. Segi positif suatu konflik adalah sebagai berikut:

- a. Memperjelas aspek-aspek kehidupan yang belum jelas atau masih belum tuntas ditelaah.

- b. Memungkinkan adanya penyesuaian kembali norma dan nilai serta hubungan sosial dalam kelompok bersangkutan sesuai dengan kebutuhan individu atau kelompok.
- c. Jalan mengurangi ketergantungan antar individu dan kelompok.
- d. Dapat membantu menghidupkan kembali norma-norma lama dan menciptakan norma-norma baru.
- e. Dapat berfungsi sebagai sarana untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan-kekuatan dalam masyarakat.

Segi positif dari konflik menurut Dahrendorf dalam Basrowi dan Soenyono (2004:35), konflik dapat memberikan dampak positif dalam hal:

- a. Membantu membersihkan suasana yang sedang kacau
- b. Katub penyelamat berfungsi sebagai jalan keluar yang meredakan permusuhan
- c. Konflik dapat dipakai sebagai indikator kekuatan dan stabilitas suatu hubungan
- d. Konflik dengan berbagai *outgroup* dapat memperkuat kohesi internal suatu kelompok.

Sedangkan menurut Coser dalam Basrowi dan Soenyono (2004:35), dampak positif dari konflik adalah:

- a. Integritas yang semakin tinggi dari kelompok yang terlibat dalam konflik.
- b. Didalam kelompok itu ada kemungkinan berkurangnya toleransi akan perpecahan atau pengkotakkan.

- c. Para penyimpang dalam kelompok itu tidak lagi ditoleransi, kalau mereka tidak dapat dibujuk masuk kejalan yang benar mereka mungkin akan diusir atau diawasi dengan ketat.

Dampak negatif dari suatu konflik sosial adalah sebagai berikut:

- a. Keretakan hubungan antar individu atau kelompok.
- b. Perubahan kepribadian antar individu
- c. Kerusakan harta benda dan bahkan kehilangan nyawa manusia.
- d. Akomodasi, dominasi, bahkan penaklukan salah satu pihak yang terlibat dalam pertikaian.

Negara Indonesia sejak terjadinya reformasi, terjadi pula perubahan drastis dari pemerintahan yang sentralistis ke otonomi menimbulkan perubahan pola dan dinamika konflik internal. Berbagai konflik horizontal maupun vertikal muncul dan bahkan konflik dengan kekerasan merebak di berbagai daerah. Konflik dengan kekerasan memiliki pola yang beragam, antara lain konflik antara pusat dan daerah seperti terjadi di Aceh dan Papua, ada sekelompok gerakan bersenjata yang ingin merdeka, demikian pula dalam bentuk konflik pada tingkat wacana oleh sejumlah kelompok di daerah Riau dan Kalimantan Timur yang kaya sumberdaya alam ingin mandiri. Konflik etnis terjadi di sejumlah daerah di Kalimantan. Konflik dengan membawa identitas agama juga terjadi di Ambon, Maluku Utara dan Poso.

Konflik antar desa terjadi di sejumlah daerah di Jawa termasuk yang menimpa Lampung yaitu di Padang Cermin hingga membakar polsek, yang pada awalnya hanya perkelahian antar pemuda merembet konflik antar masyarakat, baik di desa

maupun di kota. Konflik dalam bentuk ketegangan dan perselisihan dengan kadar kekerasan yang rendah semakin banyak terjadi di era otonomi. Selain itu eksklusivitas kedaerahan juga muncul di beberapa daerah dalam bentuk aturan-aturan lokal yang diarahkan untuk membatasi mobilitas sosial maupun mobilitas spesial kelompok tertentu, khususnya para migran pencari. Di beberapa daerah kabupaten/kota ditemukan produk-produk hukum, khususnya peraturan daerah yang diciptakan untuk memberi peluang bagi putra daerah untuk memperoleh akses yang lebih besar dalam berbagai kesempatan ekonomi yang ada.

Beberapa di antaranya justru kontra produktif karena isinya mewajibkan investor untuk mempekerjakan sejumlah persentase tertentu warga putra daerah yang dari segi keterampilan justru kurang memadai. Arus migrasi antar daerah di Indonesia sebagai salah satu mekanisme redistribusi sumberdaya alam secara moderat telah mengalami penurunan, terutama ke daerah-daerah rawan konflik di kawasan timur Indonesia. Dalam perkembangan lebih lanjut, pemekaran wilayah juga telah dipakai sebagai salah satu cara menghindari konflik atas ketidakpuasan terhadap pengelolaan sumberdaya pembangunan meskipun seringkali juga menimbulkan konflik baru. Perkelahian antar desa warga Dusun Dantar Etnik Sunda dan Desa Hanau Berak Etnik Lampung akibat SARA berujung pembakaran Polres Padang Cermin, Lampung. Polisi dianggap memihak warga Dusun Dantar, hingga menyebabkan ratusan warga Desa Hanau Berak marah. Pada saat terlibat perkelahian, polisi dianggap memihak.

“Sekitar 400 warga melakukan tindakan anarkis pada Mapolsek, melempari kendaraan yang ada termasuk salah satu sepeda motor.. Meski tidak jatuh korban jiwa, pembakaran ini mengakibatkan kerugian material dan kaburnya dua tahanan di Mapolsek Padang Cermin. Kerugian sementara 8 unit kendaraan ada 2 roda 4 dan 6 roda 2 dan ada beberapa

peralatan kantor. Kita masih lakukan pendataan dampak dari itu juga tahanannya melarikan diri wanita..” kata Kabag Penum Polri, Kombes Pol Agus Rianto di kantornya

Setelah adanya pembakaran ini polisi telah mengamankan empat orang yang diduga sebagai penggerak. Dari Desa Hanau Berak yakni Ahzan, Wardana, Azwari serta telah dua saksi dari Desa Padang Cermin. Saat itu ini polisi masih berupaya mencoba membuat perjanjian dengan para pemuda dan tokoh masyarakat terkait upaya damai dua belah pihak. Penyelidikan termasuk melibatkan tokoh masyarakat dan pemuda, dan masih harus kumpulkan bukti-bukti lain.

Konflik Budaya secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan membuatnya tidak berdaya atau melenyapkannya. Akan tetapi secara rinci, istilah konflik dapat diartikan sebagai berikut:

1. sebagai bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok ;
2. merupakan pertentangan antara dua pihak atau lebih (individu maupun kelompok) yang merasa memiliki harapan tertentu, akan tetapi masing-masing memiliki perbedaan yang tajam tentang pemikiran, perasaan, dan cara berbuat;
3. merupakan pertikaian karena ada perbedaan motifasi dalam kegiatan atau usaha tertentu;
4. merupakan proses mempengaruhi pihak lain dengan cara curang atau negatif, dengan cara kekerasan fisik yang membuat orang lain serta fisiknya meradang tidak nyaman.

5. merupakan suatu proses mendapatkan monopoli ganjaran, kekuasaan, pemilikan, dengan menyingkirkan atau melemahkan pesaing;
6. merupakan bentuk perlawanan yang melibatkan dua pihak secara antagonis; kekacauan rangsangan kontradiktif dalam diri individu. (Abdulsyani 2011:17)

Secara umum pola konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Konflik antarbudaya yang sering muncul dalam berbagai kejadian yang memprihatinkan dewasa ini merupakan akumulasi dari ketimpangan

Secara umum, tanpa menghiraukan adanya kesepakatan pihak yang bertikai untuk membuat konflik memanas, kegagalan mekanisme adat untuk menengahi konflik serta mengatasi kepedihan keluarga korban dapat pula mengakibatkan berkembangnya perasaan bingung dan marah. Akibatnya para keluarga korban memilih jalan untuk menyerang balik dan membunuh tetangga dan teman mereka sendiri. Sejalan dengan memanasnya konflik dari pertikaian antar pribadi menjadi pertikaian antar kelompok masyarakat masuklah anggota militer yang turut campur dalam konflik.

Menurut Robertson dalam Hendricks (2009:17) Seringnya anggota kepolisian dan militer berpihak pada satu kelompok yang bertikai dalam sebuah konflik antar kelompok masyarakat membuktikan bahwa ideologi dan kepentingan masyarakat tidak menjadi prioritas mereka. Padahal mereka nampak pada awalnya memiliki kepentingan untuk memberikan yang terbaik bagi publik.

Konflik di Padang Cermin yang diawali kesalah pahaman antar dua pemuda desa yang akhirnya berkembang menjadi luas menjadi konflik dua kelompok atau dua desa. Anggota militer yang membantu mendamaikan justru dianggap memihak

salah satu dari kelompok yang bertikai. Konflik di Lampung merupakan gesekan yang terjadi antara dua kelompok di Padang Cermin yang disebabkan adanya perbedaan nilai, status, kekuasaan, kelangkaan sumber daya, serta distribusi yang tidak merata, yang dapat menimbulkan perlawanan di kalangan masyarakat. Terciptanya konflik perilaku kaum muda dalam kehidupan manusia hampir tidak mungkin dapat dihilangkan secara sempurna, karena setiap manusia atau kelompok selalu memiliki perbedaan nilai, status, kekuasaan, dan keterbatasan sumber daya. Jika hak dan kewajiban tidak dapat terpenuhi dengan baik dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya itu, maka besar kemungkinan akan terjadi benturan yang menimbulkan konflik.

Menurut Huntington dalam Haryanto (2012:25) yang meramalkan bahwa sebenarnya konflik antar peradaban di masa depan tidak lagi disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi, politik dan ideologi, tetapi justru dipicu oleh masalah masalah suku, agama, ras dan antargolongan (SARA). Sayangnya belum ada pemetaan mengenai pola hubungan antar etnik didalam masyarakat di Indonesia. Jika saja pemetaan diadakan, hal itu akan sangat berguna dalam mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan terjadinya konflik sehingga bisa diupayakan pencegahannya.

Konflik adalah proses sosial yang di dalamnya orang per orang atau kelompok manusia berusaha mencapai tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan menggunakan ancaman atau kekerasan. Sebagai bagian masyarakat negara dan masyarakat dunia, tidak ada seorang pun yang menginginkan timbulnya konflik. Walaupun demikian, konflik akan selalu ada di setiap pola hubungan dan juga budaya. Pada dasarnya konflik merupakan fenomena dan pengalaman alamiah.

2.4 Penelitian Yang Relevan

Berikut ini di sajikan penelitian yang relevan dengan penelitian “Perilaku Kaum Muda Dalam Memicu Konflik Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran”.

1. Penelitian Skripsi Solvia Karina Tarigan berjudul “Gambaran Penalaran Moral Pada Remaja Yang Tinggal Di Daerah Konflik” yang berasal dari Universitas Sumatera Utara, hasil penelitiannya menyatakan bahwa remaja adalah individu yang mengalami peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimana dalam masa peralihan tersebut terjadi perubahan dan perkembangan pada aspek fisik, psikologis, kognisi, dan sosialnya termasuk perkembangan penalaran moral. Penalaran moral adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk melakukan penilaian terhadap perilaku yang baik atau buruk, timbul dari dalam diri sendiri bukan karena adanya paksaan dari luar, dengan disertai dengan tanggung jawab. Perkembangan penalaran moral banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Remaja yang tinggal di lingkungan konflik perkelahian akan cenderung untuk meniru dan mengikuti perilaku kekerasan yang sering dilihatnya. Kohlberg (1995:25) menyatakan bahwa remaja harus mencapai tahap 5 atau 6 pada tingkat pascakonvensional.

2. Penelitian Tesis Ahmad Zen Allantany dari UPI Jakarta yang berjudul Konflik Sosial Antar Etnis Di Jakarta. Prof Dr Mayling Oey pernah menegaskan bahwa Jakarta adalah kota yang dibangun oleh kaum pendatang. Orang Betawi pun yang biasanya dianggap sebagai penduduk asli Jakarta juga sebenarnya

adalah dari percampuran para pendatang Etnik Bugis, migran Bali dengan Etnik Mardika yang berasal dari negara di bagian India Timur.

Kekerasan antar etnis yang pernah terjadi di Jakarta biasanya melibatkan sesama pendatang etnik-etnik keras dan panas maupun antara kelompok pendatang tertentu dengan Kaum Betawi. Pertentangan yang melibatkan orang Betawi biasanya disebabkan oleh pelanggaran hukum perjanjian jual beli tanah atau sewa-menyewa rumah ataupun sikap-sikap dan tindakan kasar-agresif dari etnik pendatang tertentu. Di lain pihak, setiap benturan antar-etnis pendatang kelas bawah hampir selalu disebabkan karena perebutan kapling pekerjaan

Pada penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif - Diskriptif yang mana menggambarkan sebuah kasus konflik yang melibatkan antar etnis yang terjadi di Ujung Menteng pada tanggal 26 Februari sampai 1 Maret 2002 dan di Pasar Kramat Jati pada tanggal 24 Februari 2002. Untuk pengumpulan data melalui Wawancara mendalam, Observasi, Dokumentasi, Studi Kepustakaan. Dalam kerangka teon menjelaskan konflik secara komperhensif. Bahwa konflik adalah sebuah keharusan dalam setiap ada hubungan antar manusia. Temuan yang dihasilkan adalah, bahwa konflik yang terjadi antara Madura dengan Banten di pasar Kramat Jati dan Madura dengan Betawi di Ujung Menteng bukanlah konflik yang didasarkan atas agama, maka konfliknya cepat bisa meredah. Lain dengan konflik yang ada unsur agama, maka bisa sangat lama dan susah untuk damai. Antara Banten dan Madura mempunyai sifat yang hampir sama sama keras, akan tetapi dalam konflik cepat bisa mereda karena didasarkan persamaan dari agama yang dianut masyarakat .

Temuan lain dalam penelitian ini adalah, bahwa ketimpangan sosial yang ada ditengah masyarakat dapat menimbulkan konflik. Secara garis besar, struktur anatomi sebab-musabab kekerasan etnis di Jakarta. terdiri dari empat kelompok faktor, yaitu: Pertama, kelompok faktor pendukung; Kedua, kelompok faktor penyebab utama; Ketiga, kelompok faktor sumbu. Bila suatu kekerasan etnis telah berkecamuk maka urutan langkah penyelesaiannya adalah baru dimulai dengan penangkapan dan penghukuman para provokator. Bila pihak kepolisian telah berhasil melakukan hal ini dan selanjutnya dapat mengendalikan keamanan di wilayah konflik, maka langkah selanjutnya adalah meredakan sentimen etnis. Upaya ini dapat diusahakan oleh pemimpin dari pihak-pihak yang bertikai, pertama secara formal prosedural yang diikuti dengan langkah konkret secara substansial.

3. Penelitian Skripsi Febi Arisma dari Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa yang berjudul “ Hubungan Antara Prasangka Etnis Dengan Perilaku Agresi Pada Masyarakat Lampung Terhadap Masyarakat Jawa Di Lampung.” Inti dari konflik-konflik antar etnis yang terjadi ini adalah permasalahan dalam hubungan antara etnik asli/mayoritas (pribumi) dan minoritas (pendatang) yang disebabkan adanya pengaktifan jati diri etnik bangsa untuk solidaritas memperebutkan sumberdaya yang ada. Akibat dari ideologi kesuku bangsaan serta pengaktifan jati diri etnik bangsa tersebut, maka seperti yang terjadi di Sambas, adalah preman Madura yang mengawali konflik itu dianggap mewakili Etnik Madura, sehingga konflik berkembang menjadi konflik antar suku bangsa, seperti halnya konflik yang terjadi antara penduduk Ambon dan Buton Bugis Makasar (BBM) yang kemudian meluas menjadi konflik antar golongan agama (SARA) .

Rangkaian peristiwa kerusuhan dan tindak kekerasan yang terjadi, baik yang melibatkan etnik maupun kelompok masyarakat tersebut, memunculkan pertanyaan mengenai sejauh mana interaksi sosial atau hubungan antar etnis yang terjadi dalam suatu wilayah dapat memicu terjadinya konflik, sejauh mana pengaruh prasangka antar etnis terhadap munculnya perilaku agresi antar kelompok etnis, serta interaksi antar etnis seperti apakah yang mampu mereduksi terjadinya konflik.

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dipandang sebagai hal yang sangat penting dan mendasar, selain untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang *stereotype* etnis tertentu yang berkaitan dengan hubungan antar etnis terhadap munculnya potensi konflik, juga untuk mengetahui seberapa besar peran prasangka etnis terhadap perilaku agresi oleh suatu etnis yang ditujukan pada etnis tertentu, serta untuk mengetahui bagaimana peran negara sebagai suatu identitas bersama dapat diterima oleh setiap etnis sehingga mampu menimbulkan rasa kebersamaan, rasa saling memiliki dan rasa saling menghargai antar etnis

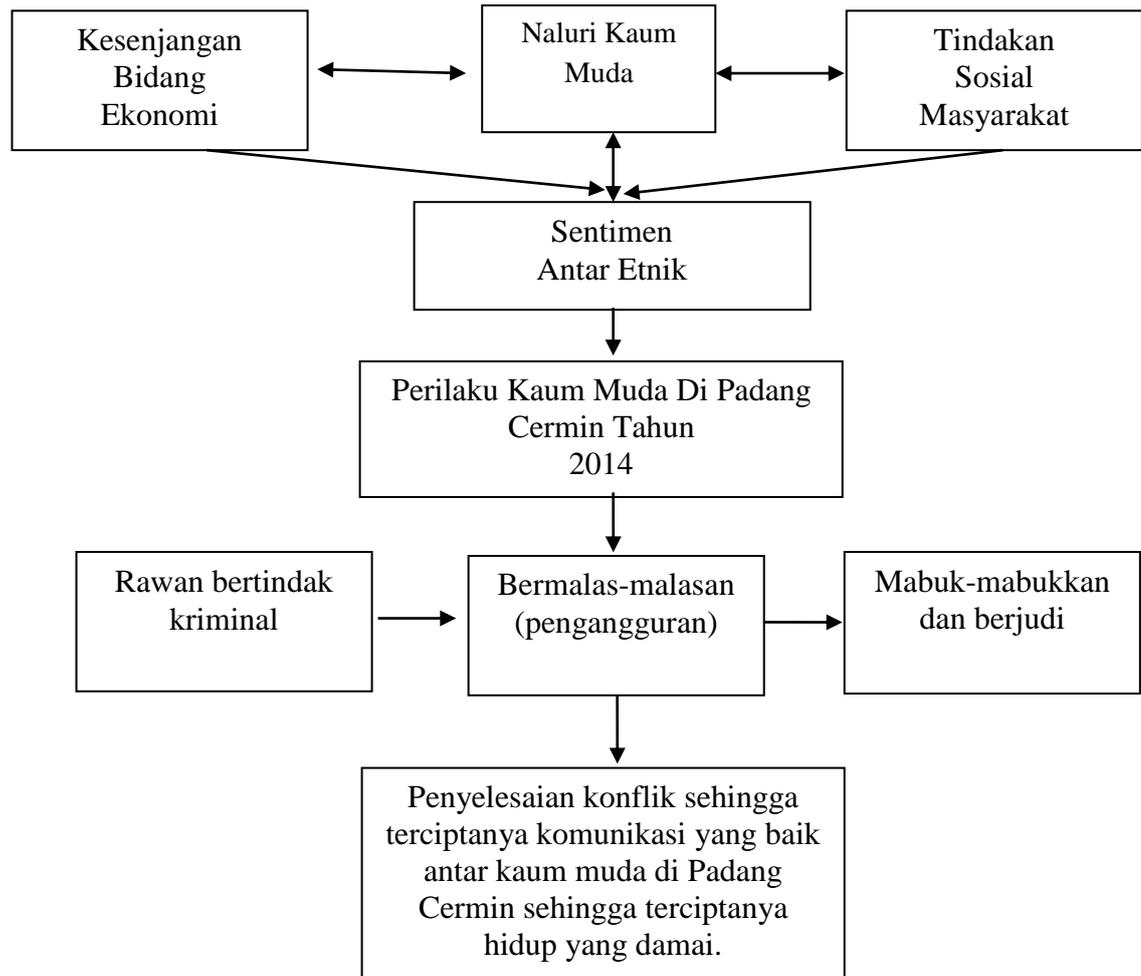
2.3 Kerangka Pikir

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiono (2010;91) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel

itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antara variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan kedalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir.

Perilaku kaum muda yang terjadi di Padang Cermin Lampung hingga mengakibatkan kebakaran yang terjadi di salah satu polsek Padang Cermin dapat dikategorikan karena kurangnya toleransi, kurangnya rasa kebersamaan, elit hanya mementingkan pribadi atau kelompok, lemahnya kepemimpinan daerah padang cermin, lemahnya antisipasi dan penanganan konflik, kesenjangan ekonomi, aparat tidak tegas, kurangnya tokoh panutan, aparat tidak netral, perbedaan partai politik. Hal ini dimana terjadinya pergeseran pendapat masyarakat. Walaupun Padang Cermin telah dimasuki pendatang dari Etnik Sunda. Kegiatan perdagangan secara perlahan tapi pasti mulai mengambil alih peran perekonomian pertanian. Sektor perdagangan banyak dikuasai pendatang baru. Keadaan ini menimbulkan rasa keterdesakan dari penduduk asli yang berasal dari Etnik Lampung.

Pada penelitian ini akan mendeskripsikan perilaku kaum muda dalam memicu konflik. Berbagai masalah yang telah difokuskan dalam penelitian ini. Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut dilakukan penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan apa yang terjadi dilapangan. Berdasarkan uraian diatas dan untuk memperjelas gambaran penelitian ini digambarkan dalam skema kerangka pikir berikut ini:



Gambar: 2.1 Skema Kerangka Pikir